

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Informasi merupakan kebutuhan penting bagi masyarakat demi menambah pengetahuan dan mengetahui situasi yang sedang terjadi di sekitar mereka. Melalui media, baik media cetak maupun elektronik yang dikemas semenarik mungkin agar masyarakat tertarik untuk membaca maupun melihat berita apa saja yang disajikan oleh media yang bersangkutan. Berita dikemas semenarik mungkin untuk kenyamanan pembaca. Terlepas dari itu, sebuah foto menjadi penunjang dan penguat isi didalam berita tersebut. Berita menjadi lebih menarik dan terpercaya tidak terlepas dari keberadaan foto itu sendiri. Konten fotografi dalam dunia jurnalistik sangat diperlukan keberadaannya. Selain sebagai penguat isi berita, foto juga menambah daya tarik untuk para pembaca.

Foto dikatakan penting dalam dunia kejournalistikan yang semakin berkembang di Indonesia. Karena melalui foto jurnalistik, segala kegiatan maupun peristiwa tidak akan menghilang begitu saja dan dapat mengingatkan peristiwa bersejarah terhadap masyarakat. Foto jurnalistik berperan penting dalam pelaporan suatu peristiwa yang penting dan perlu diketahui banyak orang, karena menyangkut kehidupan di sekitar kita (Alwi, 2004: 3). Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*)

(Alwi, 2004: 5). Secara khusus karena objek dan fungsinya yang tidak sekedar mendokumentasikan tetapi juga karena apa yang terekam itu juga harus diketahui secara umum, maka lahirlah apa yang disebut *press photograph* atau foto jurnalistik (Soedjono, 2006: 133).

Selain itu, Foto juga bukan hanya sekedar hasil karya yang menarik secara bentuk, namun foto memiliki kedalaman dan makna. Sebagai fotografer jurnalistik atau pewarta foto harus bisa menyajikan foto yang mengandung unsur 5W + 1H (*what, who, where, when, why, dan how*) untuk kelayakan berita setiap helainya (Sugiarto, 2006: 110). Pada dasarnya fotografer jurnalistik dituntut untuk menghasilkan karya foto yang objektif, namun demi menghasilkan gambar yang baik biasanya fotografer menggunakan nalurinya untuk memotret.

Foto jurnalistik di Indonesia diatur dalam kode etik jurnalistik, khususnya pada pasal 2 dan 3 (Alwi, 2004: 9). Menurut Paul Messaris (dalam Adjidarma, 2003: 26) gambar-gambar yang dihasilkan oleh manusia, termasuk fotografi, bisa dipandang sebagai suatu keberaksaraan visual. Dengan kata lain, gambar-gambar itu bisa dibaca, sehingga konsekuensi pendapat ini bahwa gambar-gambar pun merupakan bagian dari suatu cara berbahasa.

Pada tahun 1980-an, Barthes merasa yakin bahwa budaya gambar tidak dapat dielakkan. Budaya gambar mempunyai *sui generis*-nya sendiri. Jika fungsi bahasa adalah representatif (fungsi menghadirkan), munculnya foto harus mendapatkan

perhatian yang serius karena foto mempunyai kemampuan representatif yang sempurna (Sunardi, 2002:156).

Munculnya semiotika Barthesian yang lebih dikenal dengan Semiotika Konotasi memberi ruang bagi foto jurnalistik untuk menggambarkan pemberitaan. Dengan menggunakan semiotika konotasi, foto media, secara khusus foto jurnalistik dapat dibaca atau ketahu maknanya (Sunardi, 2002:155).

Begitu banyak foto jurnalistik yang merefleksikan kehidupan yang tidak semua orang tahu keberadaan maupun maknanya. Salah satunya yang terdapat dalam buku *Spektrum Kehidupan* karya tim foto Media Indonesia, yaitu sebuah buku yang menghimpun kembali kisah-kisah dalam rubrik foto Media Indonesia yang terbit edisi minggu. Buku ini adalah buku perdana dari tim pewarta foto Media Indonesia yang merupakan mimpi kecil mereka yang menjadi jejak bahwa mereka (tim foto Media Indonesia) tidak hanya berdiam diujung jalan.

Buku yang bertajuk *Spektrum Kehidupan* ini mampu mengalirkan makna hingga menyentuh sisi humanis manusia. Beragam drama kehidupan dibentangkan dalam buku ini. Ada kegetiran, kesedihan, kebahagiaan, dan harapan. Buku yang mencuplik peristiwa yang menjadi bingkai-bingkai imaji yang tidak saja menampilkan fakta, tapi mampu meramu peristiwa dalam pendekatan fotografi dengan keunikan momen, angle, pesan dan keistimewaan dalam penyajian gambarnya.

Spektrum Kehidupan memberikan gambaran tentang kisah anak-anak rimba di pedalaman hutan Sumatra hingga potret jeritan TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang mengadu nasib di negeri orang. Beragam drama subtema yang hadir dalam buku Spektrum Kehidupan, diantaranya adalah kemanusiaan, pendidikan, politik, kebudayaan, dan lingkungan, dalam 47 cerita nyata di sekeliling kita. Dari puluhan cerita yang terdapat di buku Spektrum Kehidupan tersebut, peneliti memilih foto essay “Jeritan TKI di Kolong Kandara” karya Adam Dwi. Karena potret para tenaga kerja Indonesia yang dianggap mendapatkan penghasilan menggiurkan dengan fasilitas yang nyaman, ternyata sangat berlainan sekali dengan pesan yang disampaikan oleh fotografer Adam Dwi, yang menggambarkan kondisi para TKI terlantar dengan taraf hidup yang mengkhawatirkan.

Berdasarkan uraian diatas, melalui metode yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yaitu foto dapat dikupas dan diterjemahkan secara rinci untuk mendapatkan pesan yang sempurna dan pesan foto yang disampaikan oleh fotografer dapat dimengerti. Maka dari itu, peneliti menganggap penting melakukan penelitian ini lebih lanjut mengenai Makna Foto Dalam Buku Spektrum Kehidupan (Analisis Semiotika Terhadap Foto Essay “Jeritan TKI di Kolong Kandara” Karya Adam Dwi).

B. Fokus Penelitian

Peneliti dalam mempermudah dalam proses penelitian dan analisis hasil, peneliti memfokuskan mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos terhadap foto

essay “Jeritan TKI di Kolong Kandara” karya Adam Dwi dalam buku Spektrum Kehidupan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang nantinya akan diteliti. Agar penelitian ini lebih terarah, maka dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Apa makna denotasi foto essay “Jeritan TKI di Kolong Kandara” karya Adam Dwi dalam buku Spektrum Kehidupan?
2. Apa makna konotasi foto essay “Jeritan TKI di Kolong Kandara” karya Adam Dwi dalam buku Spektrum Kehidupan?
3. Apa makna mitos foto essay “Jeritan TKI di Kolong Kandara” karya Adam Dwi dalam buku Spektrum Kehidupan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan menggali lebih dalam lagi mengenai :

1. Mengetahui makna denotasi foto essay “Jeritan TKI di Kolong Kandara” karya Adam Dwi dalam buku Spektrum Kehidupan
2. Mengetahui makna konotasi foto essay “Jeritan TKI di Kolong Kandara” karya Adam Dwi dalam buku Spektrum Kehidupan
3. Mengetahui makna mitos foto essay “Jeritan TKI di Kolong Kandara” karya Adam Dwi dalam buku Spektrum Kehidupan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian ilmu jurnalistik, yang diharapkan menjadi referensi dalam menghasilkan sebuah karya foto yang mengandung pesan didalamnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan sebagai masukan dalam memperdalam ilmu foto jurnalistik. Kemudian mampu mengembangkan pemikiran serta pengetahuan mengenai simbol-simbol dalam tanda-tanda dibalik foto.

F. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian ini ditemukan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai semiotika. Yaitu penelitian mengenai semiotika yang dilakukan oleh Dhea Nadira, mahasiswa UIN SGD Bandung tentang Representasi Pengamen Jalanan Dalam Film Dokumenter (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Film “Jalanan” Karya Daniel Ziv), tahun 2014. Teori yang digunakan dalam penelitiannya adalah teori Charles Sanders Peirce dengan ikon, indeks dan simbol. Dengan menggunakan metode kualitatif, subjek penelitian ini film Jalanan, sedangkan unit analisisnya adalah potongan gambar dan teks yang ada dalam film Janan tersebut. Hasil penelitian yang Ia lakukan memperlihatkan kemiskinan adalah faktor utama

yang membuat banyak orang untuk memutuskan untuk melakukan profesi memperhatikan.

Kedua, Penelitian mengenai semiotika yang dilakukan oleh Muhamad Arif Al Fajar, mahasiswa UIN SGD Bandung tentang Makna Iklan Gudang Garang Surya Rise and Shine : Analisi Semiotika Terhadap Iklan Gudang Garang Surya *Rise and Shine versi "Quest to Chase the Sun*, tahun 2011. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah Roland Barthes untuk menganalisis gambar adegan iklan tersebut secara keseluruhan menggunakan sistem primer (denotasi dan sekunder (konotasi) dari Roland Barthes. Hasil penelitian yang Ia lakukan memperlihatkan Gudang Garam Surya sebagai produk memperoleh maknanya melalui struktur formal iklan, dan juga menjadi penanda kualitas dan produk yang dapat membangkitkan perasaan-perasaan fokus, penuh ambisi, berani, penuh keyakinan, mewah, melindungi, visioner, menyukai tantangan dan memberi kehidupan bagi yang mengkonsumsinya.

Ketiga, Penelitian mengenai semiotika yang dilakukan oleh Ryska Permata Sari, mahasiswa UIN SGD Bandung tentang Kartun Sebagai Media Kritik "Analisis Semiotika pada Kartun Editorial Mang Ohle di Harian Umum Pikiran Rakyat edisi Maret-Mei, tahun 2012. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode semiotika interpretatif Roland Barthes yang mengkaji sistem tanda dengan signifikasi dua tahap. Hasil penelitian yang Ia lakukan memperlihatkan bahwa kartun editorial tersebut lebih menampilkan situasi politik yang terjadi di Indonesia dan

penggambaran kritik politik menampilkan realitas kehidupan seputar Pemilihan Kepala Daerah dan kriteria calon pemimpin.

Tabel 1.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Metodologi dan Teori	Hasil Penelitian
1.	Dhea Nadira, 2014 UIN SGD Bandung	Representasi Pengamen Jalanan Dalam Film Dokumenter (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Film “Jalanan” Karya Daniel Ziv)	Metode kualitatif dengan teori Charles Sanders Peirce	Hasil penelitian yang Ia lakukan memperlihatkan Gudang Garam Surya sebagai produk memperoleh maknanya melalui struktur formal iklan, dan juga menjadi penanda kualitas dan produk yang dapat membangkitkan perasaan-perasaan fokus, penuh ambisi, berani, penuh keyakinan, mewah, melindungi, visioner, menyukai tantangan dan memberi kehidupan bagi yang mengkonsumsinya
2.	Muhamad Arif Al Fajar, 2011 UIN SGD	Makna Iklan Gudang Garang Surya Rise and Shine : Analisis Semiotika Terhadap Iklan Gudang	Metode kualitatif dengan teori Roland Barthes	Hasil penelitian yang Ia lakukan memperlihatkan bahwa kartun editorial tersebut lebih menampilkan situasi politik yang terjadi di

	Bandung	Garang Surya <i>Rise and Shine</i> versi “ <i>Quest to Chase the Sun</i> ”		Indonesia dan penggambaran kritik politik menampilkan realitas kehidupan seputar Pemilihan Kepala Daerah dan kriteria calon pemimpin.
3.	Ryska Permata Sari, 2014 UIN SGD Bandung	Kartun Sebagai Media Kritik “Analisis Semiotika pada Kartun Editorial Mang Ohle di Harian Umum Pikiran Rakyat edisi Maret-Mei	Metode kualitatif dengan teori Roland Barthes	Hasil penelitian yang Ia lakukan memperlihatkan bahwa kartun editorial tersebut lebih menampilkan situasi politik yang terjadi di Indonesia dan penggambaran kritik politik menampilkan realitas kehidupan seputar Pemilihan Kepala Daerah dan kriteria calon pemimpin.
4.	Reihan Ghifari, 2016 UIN SGD Bandung	Makna Foto Dalam Buku Spektrum Kehidupan (terhadap foto essay “Jeritan TKI di Kolong Kandara” karya Adam Dwi).	Metode kualitatif dengan teori Roland Barthes	

Berdasarkan dari tiga penelitian terdahulu mengenai analisis semiotika yang dicantumkan oleh peneliti, dibandingkan dengan penelitian ini, memiliki beberapa perbedaan. Dari segi pengambilan objek penelitian, yakni peneliti mengambil obyek foto hasil karya Adam Dwi dalam buku Spektrum Kehidupan yang bertujuan mengetahui isi dan makna denotasi, konotasi serta mitos yang terkandung dalam foto tersebut. Meskipun sama-sama melakukan analisis semiotika yang digunakan oleh Roland Barthes, tetapi objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah foto essay. Maka dari itu, peneliti sangat meyakini penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

2. Kerangka Pemikiran

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotika lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. (Alex Sobur, 2006 : 15). Sedangkan semiologi adalah ilmu umum tentang tanda, dalam definisi Saussure, semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Para ahli semiotika Prancis tetap mempertahankan istilah semiologi saussurean ini bagi bidang kajiannya. Dengan cara itu mereka ingin menegaskan perbedaan antara karya-

karya mereka dengan karya-karya semiotik yang kini menonjol di Eropa Timur, Italia, dan Amerika Serikat. (Kris Budiman, 1999 : 107).

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Preminger (Pradopo. 2003: 119) berpendapat semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Sementara Pierce (Zoest 1978: 1) mengatakan pengertian semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu untuk mengetahui tentang sistem tanda, konvensi-konvensi yang ada dalam komunikasi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Tokoh lain dan juga seorang ahli linguistik berkebangsaan Swiss yakni, Ferdinand de Saussure (1875-1913) menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai semiologi (*semiology*). Menurut Saussure seperti dikutip Hidayat (1998:26), semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu.

Tanda (*sign*) dapat dipahami sebagai kajian sudut pandang yang terbagi atas dua unsur, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Saussure yang di kutip Pradopo (1991: 54), tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas, di mana ada tanda di sana ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya yang disebut *signified*, bidang petanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung di dalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama.

Adapula konsep semiotik dari Roland Barthes. Secara harfiah, teori semiotik Roland Barthes diturunkan dari teori bahasa Saussure. De Saussure mengemukakan empat konsep teoritis, yakni konsep *langue-parole*, *signifier-signified*, *sigmatik-paradigmatik*, dan *sinkroni-diakroni*. Semiotika Roland Barthes dinilai tepat untuk meneliti sebuah gambar atau penelitian tentang foto. Barthes sendiri mengembangkan konsep yang lebih relevan dengan semiotik, yakni denotasi, konotasi, mitologi dan ideologi (Syukron, Dawam. 2013:13).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang

menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Alex Sobur. 2004: 69).

Berita foto menurut Barthes ialah meliputi pesan tanpa kode (*message without a code*) dan juga sekaligus pesan dengan kode (*message with a code*). Foto berita yang pada hakikatnya merupakan representasi sempurna atau analogi dari relitas yang sebenarnya (denotasi) ternyata sampai pada pembaca sudah dalam bentuk konotasi dan mitos. Barthes mengajukan sebuah hipotesis bahwa dalam foto beritapun rupanya (*a strong probability*) terdapat konotasi. Akan tetapi konotasi ini tidak terdapat pada tahap pesan itu sendiri melainkan pada tahap proses produksi foto. Disamping itu, konotasi muncul karena foto berita akan dibaca oleh publik dengan kode mereka. Dua hal inilah yang memungkinkan foto berita mempunyai konotasi atau mengandung kode. Dalam tahapan konotasi ini ada enam prosedur dari Roland Barthes untuk mendapatkan analisa yang kuat dan relevan. Di antaranya :

- a. Trick effect adalah manipulasi foto, memadukan dua gambar sekaligus secara artificial adalah manipulasi foto, menambah atau mengurangi objek dalam foto sehingga memiliki arti yang lain pula.
- b. Sikap (pose), adalah gesture, sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan stock of sign masyarakat yang memiliki arti tertentu, seperti arah pandang mata atau gerak-gerik dari seorang.

- c. Objek, merupakan pengaturan sikap atau posisi objek mesti sungguh-sungguh diperhatikan karena makna akan diserap dari objek-objek yang difoto.
- d. Fotogenia, aspek-aspek teknis dalam produksi foto. Teknik-teknik dalam fotografi seperti lighting, eksposur, printing, warna, panning, teknik blurring, efek gerak, serta efek freezing (pembekuan gerak).
- e. Aestheticism (estetika), dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
- f. Syntax (sintaksis), hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, di mana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian dari foto terutama yang terkait dengan judul. sintaksis tidak harus dibangun dengan lebih dari satu foto, dalam satu foto pun bisa dibangun sintaks dan ini, biasanya, dibantu dengan caption (ST. Sunardi, 2006 :183).

Berkaitan dengan foto berita, Barthes masih memperhatikan hubungan antara posisi teks dan kaitannya dengan signifikasi yang dihasilkan. Seperti kita maklumi, sebuah foto berita dijelaskan oleh berbagai teks, ada yang berupa *caption* (keterangan foto), *headline*, artikel atau gabungan dari ketiganya. Adapun arti dari caption ialah mengulangi saja denotasi, oleh karena itu kurang menghasilkan efek konotatif bila dibandingkan dengan teks dalam *headline* atau artikel.

Melihat dan memaparkan kajian teori yang telah dikemukakan diatas, peneliti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Karena dipandang lebih relevan dan tepat untuk memakai sebuah karya foto Adam Dwi yang terkandung dalam buku Spektrum Kehidupan.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Sehingga penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1990 : 20). Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti, kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan alat penelitian yang utama, peneliti memiliki banyak kelebihan dari pada daftar pertanyaan yang lazim dilakukan dipenelitian kuantitatif (kuesioner) (Sulistyo-Basuki, 2000).

Alasan menggunakan metode semiotika Roland Barthes karena metode tersebut menjelaskan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi yang dapat memaknai foto essay “Jeritan TKI di Kolong Kandara” karya Adam Dwi dalam penelitian ini. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan

dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideology (Piliang, 2003: 16 dan 18). Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Sarraise*, Barthes merangkai kode rasionalisme, suatu proses yang mirip dengan yang terlihat dalam retorika dengan tanda. Menurut Lechte dalam (Sobur, 2006 : 65-66), ada lima kode yang diteliti Barthes, yaitu :

- a. Kode *harmentik* (kode teka-teki), yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang ada dalam teks.
- b. Kode *semik* (makna konotatif), dengan menawarkan banyak sisi, pembaca menyusun tema suatu teks.
- c. Kode *simbolik* merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat structural
- d. Kode *proaretik* (kode tindakan), sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif.
- e. Kode *gnomik* (kode kultural), merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui oleh budaya.

Roland Barthes mengaplikasikan semiologinya hampir dalam setiap bidang kehidupan, seperti metode berbusana, iklan, film, sastra dan fotografi. Semiologi Barthes menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda, tidak hanya sampai disitu Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian

memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi setelah terbentuk sistem tanda-petanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi petanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.

2. Jenis dan Sumber Data

2.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, dimana jenis data deskriptif berupa penjelasan tertulis sesuai analisis dari pengumpulan data, dilengkapi dengan pernyataan logis hingga menghasilkan kesimpulan penelitian. Bentuk dari jenis data kualitatif ini berupa tanggapan, argumen yang digali dari hasil pertanyaan penelitian.

Penggunaan data kualitatif ini mampu menginterpretasikan hasil pemikiran dan analisis dengan tepat dengan mendeskripsikannya sesuai fakta lapangan dan keterangan dari objek penelitian. Data kualitatif ini dianggap cocok untuk mencari jawaban atas permasalahan.

2.2 Sumber Data

Sumber data merupakan suatu pernyataan (statement) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya yang pada akhirnya kita mendapatkan informasi yang kita butuhkan untuk mempermudah dan memperkuat apa yang sedang dan akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2002 : 110).

Menurut Silalahi (2006:265), sumber data ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer ini adalah suatu objek ataupun dokumen asli yang berupa material mentah dari pelaku utamanya yang disebut sebagai first-hand information. Data-data yang dikumpulkan di sumber primer ini berasal dari situasi langsung yang aktual ketika suatu peristiwa itu terjadi (Silalahi, 2006:266).

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data pokok yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguatkan informasi obyek yang akan diteliti. Data primer diperoleh dari buku Spektrum Kehidupan dan website resmi Media Indonesia

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lainnya yang bisa menunjang informasi untuk peneliti. Menurut Sugiyono (2010:193) sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen yang dibutuhkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang (Sugiyono, 2007: 329). Sebagian penelitian bahkan hanya mengandalkan (kombinasi) dokumen-dokumen

seperti otobiografi, memoar, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur buletin, dan foto-foto dianggap lengkap, artinya secara memadai memberikan gambaran mengenai pengalaman hidup dan penafsiran atas pengalaman hidup tersebut. (Deddy Mulyana, 2013 : 195).

Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan foto dalam buku Spektrum Kehidupan. Dokumen yang telah diperoleh kemudian diolah menjadi sebuah data penelitian. Pengolahan data tersebut dianalisis dari foto karya Adam Dwi untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos.

4. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis data dalam peneliti ini menggunakan analisis model Roland Barthes yang menggunakan tahap signifikasi dalam melakukan penganalisaan terhadap foto. Roland Barthes dalam melakukan kajian terhadap tanda menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut. Tahap pertama adalah tahap signifikasi denotasi, dalam tahapan ini hubungan antara signifier dan signified dalam sebuah tanda pada realitas eksternal, yaitu makna paling nyata dengan tanda. Sedangkan dalam tahap kedua, yaitu tahap signifikasi konotasi. Dalam tahap ini akan terjadi jika si penafsir akan bertemu dengan emosi serta nilai-nilai kebudayaan yang ada.

Dalam definisi lain, penanda (*signifier*) adalah citraan atau kesan mental dari sesuatu yang bersifat verbal atau visual, seperti suara, tulisan atau tanda. Sedangkan petanda (*signified*) adalah konsep abstrak atau makna yang dihasilkan oleh tanda.

Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan. Sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideology. (Yasraf, 2003 : 16-18). Adapun langkah-langkah untuk menganalisis tanda bekerja dalam penelitian ini adalah langkah-langkah analisa berdasarkan peta Roland Barthes, yaitu :

Gambar 1.1

Peta Tanda

1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. Connotative signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber :Paul Copley & litza jansz,(Dalam Alex Sobur) 2004:69

Berdasarkan tabel di atas, tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material,

hanya jika mengenal tanda “Singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Alex Sobur, 2004 : 69). Jadi dalam konsep barthes benda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

